

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir kondisi remaja sangat mengkhawatirkan. Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja banyak terjadi, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Data Badan Sensus Amerika menyatakan bahwa sekitar 60% dari populasi remaja melakukan tindakan kriminalitas dan tindakan kekerasan.⁽¹⁾

Isfandari (2007) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menjadi penentu berkembangnya suatu negara adalah kualitas hidup remaja. Remaja yang memiliki kualitas hidup lebih baik, akan membantu proses perkembangan negara menjadi lebih baik. Sebaliknya, remaja yang memiliki kualitas hidup lebih rendah akan susah mengambil peran dalam proses perkembangan suatu negara.⁽²⁾

Berdasarkan data dari majalah bisnis dan teknologi Amerika Serikat, *CEO World*, Finlandia merupakan negara dengan kualitas hidup terbaik di dunia. Sedangkan Negara dengan kualitas hidup terendah adalah Turki selama dua tahun berturut-turut. *US News and World Report* dalam *2019 Best Countries* menyebutkan bahwa kualitas hidup remaja di Indonesia berada di posisi ke-40 dari 80 negara yang disurvei. Di Asia Tenggara, negara dengan kualitas hidup terendah tahun 2016 dari 61 negara adalah Vietnam dan Indonesia berada di posisi ke-57.⁽³⁾ Prevalensi kualitas hidup remaja rendah di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 7%.⁽⁵⁾

Kemenkes RI mengungkapkan bahwa jumlah kelompok usia remaja di Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2022 sebanyak 48,5 juta jiwa atau 21% dari seluruh jumlah penduduk.⁽⁴⁾ Haryono dan Kurniasari (2020) dalam jurnal

biomedika dan kesehatan menyebutkan bahwa prevalensi kualitas hidup remaja rendah di Indonesia adalah sebesar 7%.⁽⁵⁾ Artinya sebanyak 3.395.000 remaja di Indonesia memiliki kualitas hidup yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti tahun 2017, 40% remaja di pedesaan memiliki kualitas hidup yang rendah. 31% diantaranya memiliki orang tua yang bekerja sebagai petani dan buruh.⁽⁷⁾ Selain lingkungan, keluarga, dan pendidikan, stress akademik pada remaja juga berpengaruh terhadap kualitas hidup. Dari 233 remaja di Bogor yang mengalami stres akademik, 50,2% diantaranya memiliki kualitas hidup yang rendah dan 49,8% memiliki kualitas hidup sedang.⁽⁵⁾

Berdasarkan survei awal yang dilakukan untuk menguji kualitas hidup remaja di Kecamatan Payakumbuh. Dari 10 remaja yang disurvei, 7 diantara memiliki kualitas hidup yang baik. Sementara 3 diantaranya memiliki kualitas hidup yang buruk. Dari 7 orang remaja yang memiliki kualitas hidup baik, 4 diantaranya memiliki skor penilaian mendekati angka 50 yang artinya mendekati arah kualitas hidup buruk. Dilihat dari kuesioner hasil penelitian, umumnya remaja yang memiliki kualitas hidup yang buruk mengalami masalah dan kesulitan dalam bersosialisasi, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta menghargai diri sendiri.

Kualitas hidup remaja dipengaruhi oleh beberapa aspek. Diantaranya adalah aspek kesehatan fisik, aspek kondisi psikologis, aspek hubungan sosial, dan aspek lingkungan. Aspek kesehatan fisik dilihat dari kondisi kesehatan, energi dalam beraktivitas, dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan. Aspek psikologis dilihat dari bagaimana pandangan seseorang terhadap diri dan masa depannya, upaya seseorang menghargai dirinya, dan cara menilai diri mereka sendiri. Aspek hubungan sosial dilihat dari bagaimana kemampuan sosial seseorang terhadap orang maupun

lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk aspek lingkungan dilihat dari kondisi lingkungan mereka tinggal.⁽¹⁷⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi tahun 2021 mengenai kualitas hidup remaja dari 4 aspek, dilihat dari aspek kesehatan 17,3% remaja memiliki kualitas hidup rendah. Dilihat dari aspek psikologis 16% remaja memiliki kualitas hidup rendah. Pada aspek hubungan sosial dan lingkungan, remaja yang memiliki kualitas hidup rendah masing-masing sebesar 16,3% dan 20,5%.⁽⁶⁾ Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairy pada 2018 yang mana remaja mengalami penurunan kualitas hidup pada aspek fisik (7,1%) dan aspek emosional (10,3%).⁽⁵⁾

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak kepada kualitas hidup mereka sendiri. Jumlah kenakalan remaja meningkat setiap tahunnya. Tahun 2019 UNICEF mengungkapkan bahwa tingkat kekerasan yang terjadi antar remaja di Indonesia mencapai 50% dari jumlah seluruh remaja di Indonesia.

Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), terhitung dari tahun 2010, kenakalan remaja meningkat 10% setiap tahunnya. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa terdapat 12,3% pelajar dan mahasiswa mengaku pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.⁽⁶⁾ Hal tersebut diiringi oleh menurunnya kualitas hidup remaja. Pada tahun 2019, jumlah kenakalan remaja mencapai 1.168.590 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 1.294.447 kasus yang artinya terjadi peningkatan sebesar 10,76% . Kasus yang tercatat berupa pembunuhan, pencurian, narkoba, dan pergaulan bebas.⁽⁴⁾

Data dari Polresta Kota Solo juga mengungkapkan bahwa kasus kenakalan remaja di tahun 2021 meningkat sebesar 105% dibandingkan dengan tahun 2020. Remaja yang terlibat dalam kasus PSK meningkat di tahun 2021 sebanyak 33%. Pemabuk remaja mengalami peningkatan sebesar 28%.⁽⁸⁾

Kenakalan remaja juga mengalami peningkatan di Sumatera Barat. Berdasarkan pengamatan di lapangan tahun 2020 di Kelurahan Lubuk Buaya, terdapat 55 remaja, 38 laki-laki dan 17 perempuan yang berusia dari 13-18 tahun sering melakukan kriminalitas dan penyimpangan sosial dengan jumlah kasus yang terus bertambah setiap tahunnya.⁽¹²⁾ Data dari Satopl PP Kabupaten Limapuluh kota juga mengungkapkan bahwa hampir setiap hari terjadi penangkapan remaja yang melakukan kriminalitas. Tindakan yang mereka lakukan umumnya berupa menghisap lem, miras, NAPZA, mencuri, dan tawuran. Remaja yang tertangkap berusia kisaran 14 sampai 20 tahun. Terjadi peningkatan remaja yang menghisap lem sebanyak 21,4% setiap tahunnya.⁽²⁹⁾

Kualitas hidup yang buruk atau baik memiliki dampak dalam kehidupan seseorang. Dampak dari kualitas hidup yang buruk itu dapat berupa frustrasi, kecemasan, ketakutan, kesal, dan khawatir yang panjang sehingga membuat seseorang untuk menyerah atau hilangnya antusiasme untuk masa depan. Berbeda dengan seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik dimana seseorang akan lebih percaya diri, bahagia, dan syukur atas dirinya dan tentu saja antusiasme untuk masa depannya lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh *Chillcot* pada tahun 2020 dimana energi yang rendah, kecemasan, kehilangan minat, kesedihan, konsentrasi yang buruk, dan tidur yang buruk memiliki dampak yang sangat parah pada kualitas hidup.⁽⁹⁾ Dalam penelitiannya, pada tahun 2019, Alexander

mengungkapkan bahwa remaja yang kehilangan minat dan ambisi akibat rendahnya kualitas hidup akan enggan melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi.⁽³⁰⁾

Tingkat kecemasan yang tinggi akibat rendahnya kualitas hidup akan berdampak kepada kesehatan reproduksi remaja. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dia tahun 2019 yang mengungkapkan bahwa kecemasan dapat menimbulkan gangguan pada reproduksi remaja, baik bagi remaja perempuan maupun remaja laki-laki. Gangguan reproduksi pada remaja perempuan akibat tingginya tingkat kecemasan adalah gangguan menstruasi. Wanita yang memiliki tingkat kecemasan tinggi akan mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur, gangguan volume darah menstruasi seperti pendarahan yang abnormal, gangguan nyeri atau *dysmenorrhea* atau sindrom pramenstruasi. Sedangkan bagi remaja laki-laki adalah menurunnya kualitas sperma dan laki-laki yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi cenderung melakukan masturbasi untuk meredakan kecemasan dan stress yang mereka rasakan. WHO juga mengungkapkan bahwa prevalensi PMS lebih tinggi di beberapa negara di Asia dibandingkan dengan negara-negara barat.⁽¹⁰⁾

Kualitas hidup yang buruk akan memberikan dampak terhadap kehidupan remaja, baik dari segi kesehatan, kemampuan berpikir, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengembangkan diri.⁽⁵⁾ Peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa kualitas hidup rendah pada remaja akan memberikan dampak pada aspek kesehatan fisik, hubungan sosial, psikologis, dan lingkungan remaja tersebut. Dilihat dari aspek kesehatan fisik, remaja yang memiliki kualitas hidup rendah akan sering sakit, sulit untuk sembuh dari suatu penyakit, rentan untuk melakukan *self harm*, minum alkohol, dan kenakalan lainnya.⁽¹¹⁾

Kualitas hidup manusia erat kaitannya dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya

membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. *United Nations Development Program* (UNDP) mengukur kualitas hidup manusia melalui *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM).⁽³¹⁾

IPM dibuat untuk menekankan bahwa manusia dan kemampuan mereka harus menjadi kriteria utama untuk menilai pembangunan suatu negara, bukan pertumbuhan ekonomi saja. IPM juga dapat digunakan untuk mempertanyakan pilihan kebijakan nasional, menanyakan bagaimana dua negara dengan tingkat GNI per kapita yang sama dapat berakhir dengan hasil pembangunan manusia yang berbeda.⁽³²⁾

IPM adalah rata-rata geometrik dari indeks yang dinormalisasi untuk masing-masing dari 3 dimensi yaitu dimensi kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup saat lahir, dimensi pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah untuk orang dewasa berusia 25 tahun ke atas dan masa sekolah yang diharapkan untuk anak usia masuk sekolah, dan dimensi standar hidup diukur dengan *Gross National Income* (GNI) atau Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita.⁽³²⁾

Kecamatan Pangkalan Koto Baru merupakan suatu daerah yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Spesifiknya, daerah ini terletak paling ujung di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berjarak sekitar 70 km dari ibu kota kabupaten. Sehingga sebagian besar masyarakat yang tinggal disana memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah yang lebih dekat dengan pusat ibu kota kabupaten. Oleh sebab itu, banyak ditemukan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di SMKN 1 Kecamatan Pangkalan Koto Baru, bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi

adalah ugat-ugalan di jalan raya, bolos sekolah, merokok di sekolah, melawan guru, menghisap lem, memakai narkoba yang pada umumnya disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga serta pengaruh dari teman sebaya.

Wawancara juga dilakukan kepada beberapa masyarakat sekitar. Masyarakat mengakui bahwa umumnya permasalahan remaja dilakukan oleh siswa laki-laki. Masyarakat pun juga mengatakan bahwa umumnya kenakalan remaja yang terjadi disebabkan oleh siswa SMK karena siswa laki-laki di SMK jauh lebih banyak dibandingkan dengan beberapa sekolah lainnya, misalnya SMA.

Berdasarkan data yang didapat dari laporan SMKN 1 Kecamatan Pangkalan Koto Baru, permasalahan pada siswa meningkat signifikan setiap semester. Jumlah kasus pada kelas XI lebih banyak yaitu 35% dibandingkan dengan jumlah kasus pada kelas X dan XII yang hanya sebanyak 32,3% dan 31,8%. Permasalahan yang terjadi berupa kasus bolos sekolah, bertengkar dengan teman, peundungan baik menjadi korban atau pun pelaku, merokok, dan melawan kepada guru, serta pelanggaran asusila seperti berbuat tidak senonoh dengan lawan jenis di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan, telah ditemukan bahwa belum pernah dilakukan pengukuran kualitas hidup remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru. Selain itu, juga ditemukan bahwa banyak masalah yang terjadi pada remaja yang mempengaruhi kualitas hidup seperti permasalahan kesehatan fisik, hubungan sosial, psikologis, dan lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup remaja di SMKN 1 Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Lima Puluh Kota.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh faktor-faktor yang meliputi: kesehatan fisik, hubungan sosial, psikologis, dan lingkungan terhadap kualitas hidup remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum yang ingin dicapai, maka peneliti ingin:

1. Mengetahui gambaran kualitas hidup remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kesehatan fisik remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.
3. Mengetahui distribusi frekuensi psikologis remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.
4. Mengetahui distribusi frekuensi hubungan sosial remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.
5. Mengetahui distribusi frekuensi lingkungan remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.
6. Mengetahui hubungan faktor kesehatan fisik terhadap kualitas hidup remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.
7. Mengetahui hubungan psikologis terhadap kualitas hidup remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.

8. Mengetahui hubungan faktor hubungan sosial terhadap kualitas hidup remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.
9. Mengetahui hubungan faktor lingkungan terhadap kualitas hidup remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.
10. Mengetahui faktor paling dominan mempengaruhi kualitas hidup remaja di SMKN 1 Kec. Pangkalan Koto Baru.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti:
 - a. Sebagai sarana penelitian dalam menerapkan ilmu riset Kesehatan Masyarakat yang didapatkan selama perkuliahan.
 - b. Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya terkait dengan kualitas hidup remaja serta hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk perbandingan dengan penelitian berikutnya.
3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi sebagai bahan bacaan dan wawasan untuk mahasiswa. Khususnya mahasiswa Kesehatan Masyarakat tentang kualitas hidup remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam proses pelayanan kesehatan tentang peningkatan kualitas hidup remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Kecamatan Pangkalan Koto Baru untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup remaja. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Sedangkan variabel dependennya adalah kualitas hidup remaja. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 507 siswa dan sampel sebanyak 89 sampel. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan desain *cross-sectional*. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian dilakukan pada bulan September 2022 – Februari 2023.

